

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting sudah lama disadari manusia dan terbukti pendidikan telah melahirkan peradaban yang telah tercatat dalam sejarah umat manusia. Pada dasarnya pendidikan adalah menyiapkan dan mendampingi seseorang agar dapat memperoleh kemajuan pengetahuan serta dapat menjalani kesempurnaan. Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran.¹ Hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun masyarakat yang masih terbelakang (primitif). Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Oleh karena itu, pendidikan sebagai usaha untuk melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek kehidupan guna mengangkat harkat dan martabat manusia.²

Sedangkan dalam Islam, pendidikan berarti pembentukan pribadi Muslim yang esensinya pengamalan yang sepenuhnya ajaran dari Allah dan Rasulnya, oleh sebab itu membina pribadi seorang muslim merupakan

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 1.

² Ninik Masruroh & Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 200-201

kewajiban, dan pembinaan tersebut tidak akan terwujud kecuali dengan sistem pendidikan, maka pendidikan itu pun menjadi wajib dalam pandangan Islam.³ Maka dari itu tujuan pendidikan di dalam agama Islam adalah untuk aktualisasi dari potensi-potensi kemanusiaan, yang pada tataran ini, manusia sebagai subjek dan objek pendidikan sangat diharapkan untuk melibatkan seluruh potensi kemanusiaannya yang bermuara pada pengabdian dirinya kepada Tuhan.⁴

Dalam hal ini ada beberapa ayat al-Qur'an yang mensinyalir tentang tujuan manusia diciptakan diantaranya adalah sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku. (QS: Al-Dzariyyat ayat 56).⁵

يَعْبَادِي الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِنِّي فَاعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Hai hamba-hambaku yang beriman, sesungguhnya bumi-ku luas, maka sembahlah aku saja. (QS: al-Ankabut ayat 56).⁶

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ

الصَّالِحِينَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: dan sungguh telah kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfudh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-ku yang saleh. (QS: al-Anbiya' ayat 105).⁷

³ Marjuin Fahmi dan Usman Syihab, *Analisis Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Qutb. Jurnal Pendidikan Islam Tawazun. 2012. Vol 5/No 62.*

⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif –Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013), 34-35.

⁵ Tim Penerjemah al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'at al-Mushaf al-Sharif, 1418 H), 862.

⁶ Ibid, 637.

⁷ Ibid, 508.

Terciptanya manusia seutuhnya menjadi tujuan agung dari semua proses pendidikan. Dalam konteks Indonesia kata “manusia seutuhnya” menjadi simbol dari sebuah generasi yang dianggap memenuhi harapan bangsa Indonesia untuk melestarikan pembangunan dengan tetap menjunjung tinggi budaya-budaya luhur sebagai ciri khas kepribadian bangsa Indonesia. Begitu juga halnya dengan seorang pendidik dan seorang guru, ia harus mengkaji anak didiknya sebagai bahan mentah, menentukan anak didik itu akan menjadi apa setelah melalui pengalaman-pengalaman pendidikan yang disediakan oleh pendidik.⁸

Pendidikan di Indonesia ada sistem formal dan nonformal yang nonformal dikenal dengan sebutan pesantren, yaitu suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pada pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Selain itu pesantren juga dikenal dengan lembaga pendidikan Islam Tradisional dalam arti ia dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajarnya masih terkait secara kuat kepada pemahaman, ide, gagasan dan pemikiran-pemikiran Ulama abad Pertengahan, sistem pendidikan pesantren ini juga masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab-kitab bahasa Arab yang ditulis oleh para Ulama abad Pertengahan (kitab kuning).⁹

⁸ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), 358.

⁹ Nia Indah Purnamasari, *Konstruksi Sistem Pendidikan Tradisional di Era Global: Pradoks dan Relevansi*, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol 6, Desember 2016, 199.

Terlepas dari perbedaan tentang sistem pendidikan pesantren yang tradisional maupun yang memperbaharui model pendidikannya, pendidikan yang ada di pesantren berbeda dengan pendidikan yang ada di luar pesantren (pendidikan formal), meskipun boleh jadi terdapat beberapa persamaan. Namun perbedaan itu tidak menjadikan pendidikan di pesantren itu lebih rendah dibandingkan dengan pendidikan formal, tetapi justru perbedaan-perbedaan itu membentuk karakteristik yang kemudian menjadi identitas dirinya.¹⁰

Pendidikan pesantren telah menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang masih eksis penerapannya dari dulu hingga sekarang, maka dari itu sebagian masyarakat Indonesia khususnya kalangan kiai masih mempertahankan memondokkan serta menyekolahkan putra-putrinya di pondok pesantren.

Ada beberapa Kiai di Desa Komis Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang yang masih tetap mempertahankan putra-putrinya untuk mencari ilmu di pesantren antara lain Kiai Mahfudz Zayyadi, Kiai Cholid Mawardi dan Kiai Suaidi Asy'ari. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam kenapa para kiai masih tetap mempertahankan pendidikan putra-putrinya di pesantren.

Berdasarkan konteks di atas maka penulis ingin melakukan penelitian tentang Kebertahanan Kiai dalam Mendidik Putra-Putrinya di Pesantren (Studi Kasus Kiai di Desa Komis Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang).

¹⁰ Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim, 2013), 40.

Dalam hal ini penulis mencoba memberikan kontribusi dalam memecahkan kebekuan problem implementasi penelitian pada basis keagamaan. Pendekatan Islam sebagai basis keyakinan Pendidikan dalam bingkai Islam, berkolaborasi secara harmonis.

B. Fokus Penelitian

1. Mengapa Kiai tetap mempertahankan pola pendidikan putra-putrinya di Pesantren?
2. Apa faktor pendukung Kiai dalam Mendidik Putra-Putrinya di Pesantren?
3. Apa faktor penghambat Kiai dalam Mendidik Putra-Putrinya di Pesantren?
4. Bagaimana cara Kiai mempertahankan putra-putrinya di Pesantren?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui alasan dan tujuan Kiai dengan tetap mempertahankan pola pendidikan putra-putrinya di Pesantren.
2. Mengetahui faktor pendukung Kiai dalam Mendidik Putra-Putrinya di Pesantren.
3. Mengetahui faktor penghambat Kiai dalam Mendidik Putra-Putrinya di Pesantren.
4. Mendeskripsikan cara Kiai mempertahankan putra-putrinya di Pesantren.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian itu diharapkan dapat bermanfaat, sekurang-kurangnya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan agar dapat menambah wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan serta memberikan pengembangan ilmu dalam bidang kajian ilmu pendidikan, terutama dalam kebertahanan kiai dalam mendidik putra-putrinya di pesantren.

2. Secara Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat secara umum dan peneliti lain, dalam berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dalam keluarga, sehingga memberi dampak *tarbiyah* yang berkesesuaian dengan teks al-Qur'an dan as-Sunnah.

E. Definisi Istilah

1. Kebertahanan adalah upaya untuk mempertahankan sesuatu yang dianggap baik dan benar.
2. Kiai adalah sosok pemimpin agama yang dengan kepesantrenannya telah membuktikan sebagai pemimpin non formal dalam masyarakat Indonesia. Pengaruh seorang kiai sangat tergantung kepada ketinggian ilmu dan wibawa yang dimilikinya, yang seringkali ditandai dengan kebesaran dan kemajuan pesantren yang dimilikinya.
3. Pendidikan Putra-Putri adalah Proses mengenalkan ilmu pengetahuan yang dilakukan seseorang secara sadar, terencana serta mengatur kehidupan lebih berkualitas.

4. Pesantren adalah Sebuah tempat yang didalamnya mendidik keagamaan yang melatih seseorang untuk mandiri serta menguasai beberapa ilmu pengetahuan.

Jadi Kebertahanan Kiai dalam mendidik Putra-Putri di Pesantren merupakan usaha seorang Kiai dalam mempertahankan Putra-Putrinnya menempuh pendidikan di Pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah menelusuri beberapa tulisan serta literatur, penulis menemukan beberapa karya tulis yang sekiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penulis dalam menentukan spesifikasi pembahasan yang terkait dengan Kebertahanan Kiai dalam Mendidik Putra-Putrinnya di Pesantren.

1. Mahrus Shaleh, telah meneliti tentang *Pemenuhan Hak-hak Anak di Lingkungan Keluarga Kiai Pesantren (Studi di Lingkungan Keluarga Kiai Pesantren Kabupaten Pamekasan Madura)*.

Penelitian ini menghasilkan temuan : 1. Pemenuhan hak anak oleh kiai di lingkungan keluarga pesantren Pamekasan terdapat: a). Hak pengasuhan anak dipenuhi secara baik, namun dapat dibedakan : *pertama*, pola asuh demokratis, *kedua*, pola asuh otoriter, dan *ketiga* gabungan dari keduanya. b). Hak bersosial terdapat beberapa pola penerapan, *Pertama*, memberikan kebebasan secara terarah kepada anak-anaknya tanpa ada batasan umur. *Kedua*, memberikan kebebasan secara terarah kepada anak- anaknya setelah dianggap dewasa. dan

Ketiga, tidak memberikan kebebasan kepada anak-anaknya tanpa batasan umur. c). Ada tiga kategori pemenuhan hak berpendidikan. *Pertama*, Pemenuhan secara menyeluruh otoritas memilih ada pada anak. *Kedua*, Pemenuhan secara kondisional, pada fase awal otoritas terdapat pada orangtua, fase kedua otoritas ada pada anak. *Ketiga*, Hak pendidikan otoritas pada orangtua. 2. Perbedaan pemenuhan hak anak oleh para kiai pesantren di Pamekasan, ada tiga poin. a). Pemenuhan hak pengasuhan hampir semua kiai tidak membedakan jenis kelamin anak-anaknya. Hanya kiai tersebut rata-rata lebih intens dalam mengawasi anak perempuannya dibandingkan anak laki-lakinya. b). Perbedaan hak bersosial digolongkan menjadi dua. *Pertama* ada perbedaan pemenuhan setelah *baligh* atau dewasa. Dan *kedua*, tidak ada perbedaan. c). Pemenuhan hak berpendidikan dibagi dua kategori, *Pertama*, tidak ada perbedaan dan *kedua*, ada perbedaan setelah dianggap mencapai usia dewasa. 3. Terdapatnya perbedaan pemenuhan terutama dalam hak pendidikan sedikitnya berimplikasi terhadap relasi antara orangtua dan anak, sehingga orangtua lebih dekat dengan anak laki-lakinya dibandingkan anak perempuannya.¹¹

2. Dedi Supriatna meneliti tentang Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: 1. Keberadaan orang tua di pondok pesantren Sunanulhuda

¹¹ Mahrus Shaleh, "Pemenuhan Hak-Hak Anak Di Lingkungan Keluarga Kiai Pesantren ,Studi di Lingkungan Keluarga Kiai Pesantren Kabupaten Pamekasan Madura", (*Tesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011), xii

berbeda-beda, dari segi pendidikan rata-rata lulusan tingkat SLTA. Dalam hal pekerjaan orang tua ada yang bekerja sebagai guru, wiraswasta, PNS, dan buruh. Dan berasal dari daerah yang berbeda-beda pula, ada yang berasal dari Sukabumi, Bogor, Banten, Ciamis, Bekasi, Pelabuhan Ratu, bahkan Medan. Tetapi dominan orang tua santri berasal dari daerah sukabumi yang bertepatan dekat dengan keberadaan pondok pesantren Sunanul Huda tersebut. 2. Motivasi orang tua memasukkan anaknya ke Pondok pesantren itu karena (1) keinginan orang tua agar anak memiliki akhlak yang bagus, (2) perasaan ketidak mampuan orang tua mendidik anak di rumah, (4) orang tua menganggap biaya pesantren tidak begitu mahal, (3) orang tua merupakan alumni dari pondok pesantren, (4) orang tua memilih lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat pendidikan sekolahnya juga, (5), agar anak di bekali ilmu agama yang bisa di amalkan oleh dirinya sendiri dan orang lain, (6) agar anak tumbuh menjadi anak yang cerdas (7) keyakinan orang tua terhadap pesantren sebagai tuntunan agama islam yang paling benar. 3. Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan yang unggul di banding sekolah umum, walaupun latar belakang orang tua berbeda-beda tetapi tetap mempunyai kesamaan tujuan yaitu agar anak menjadi orang yang berguna, sesuai dengan harapan orang tua.¹²

3. Sitna Mahu, et.al. meneliti tentang Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya Di Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak (Studi Kasus

¹² Dedi Supriatna, "Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya". *Jurnal Intizar*. Volume 24, Nomor 1, 2018, 17.

Pada Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Dusun Oli Desa Hitu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah)

Adapun Hasil Penelitian Penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul “Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah sebagai Sarana Pembinaan Akhlak Desa Oli Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah”. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara serta dokumentasi dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di pesantren sebagai sarana pembinaan akhlak adalah mencakup dua jenis motivasi, yang pertama yaitu motivasi inintrinsik dimana orang tua sangat berharap nantinya anak-anaknya dapat menjadi anak yang berperilaku baik, sopan, mempunyai pegangan hidup, tidak neko-neko, serta menjadi anak yang takdhim kepada Kyai. Sedang yang termaksud dalam motivasi ekstrinsik antara lain yaitu mata pelajaran agamanya lebih banyak, banyak kegiatan-kegiatan positif setiap harinya, dan pola pembinaan akhlak yang cukup bagus. 2. Model pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Shuffah Hizbullah yaitu menggunakan beberapa metode diantaranya (1) metode keteladanan atau pemberian contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari di samping para santri mengikuti kegiatan mengaji rutin, (2) Metode Latihan dan Pembiasaan (3) Metode Kedisiplinan dan, (4) Metode Ibra dan Maudazah. 3. Faktor Pendukung dalam proses pembinaan akhlak santri adalah (a) dari diri santri itu sendiri yang sadar akan tujuan dari rumah (b) sesama santri

yang saling mengingatkan (c) adanya dukungan dengan orang tua santri (d) adanya ustad-ustad. Sedangkan faktor penghambat pembinaan akhlak santri terletak pada (a) lingkungan pondok pesantren yang tidak ada pagar pembatasnya dengan perkampungan masyarakat sekitar (b) lebih banyak yang tinggal diluar pesantren daripada yang mondok, (c) kerja sama dengan orang tua yang belum baik, dan (d) lingkungan saat santri kembali kekampungnya lupa apa yang di ajarkan dan terapkan di pesantren.¹³

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

	JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	<i>Pemenuhan Hak-hak Anak di Lingkungan Keluarga Kiai Pesantren (Studi di Lingkungan Keluarga Kiai Pesantren Kabupaten Pamekasan Madura).</i>	Pemenuhan hak anak oleh kiai di lingkungan keluarga pesantren Pamekasan terdapat: a). Hak pengasuhan anak dipenuhi secara baik, namun dapat dibedakan : <i>pertama</i> , pola asuh demokratis, <i>kedua</i> , pola asuh otoriter, dan <i>ketiga</i> gabungan dari keduanya. b). Hak bersosial terdapat beberapa pola penerapan, <i>Pertama</i> , memberikan kebebasan secara terarah kepada anak-anaknya tanpa ada	1. Sama sama menggunakan metode Kualitatif 2. sama sama mengkaji tentang anak kiai Mondok di Pesantren	Dalam Tesis Shaleh Mahrus lebih terfokus pada pembahasan Hak anak Kiai akan tetapi dalam penelitian ini akan membahas Fokus Kiai tetap mempertahankan pola pendidikan putra-putrinya di pesantren serta Faktor

¹³ Sitna Mahus, et.al. "Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya Di Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak: Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Dusun Oli Desa Hitu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah, *Jurnal kuttab*, Volume 1, Nomor 1, Januari 2019, 11

	<p>batasan umur. <i>Kedua</i>, memberikan kebebasan secara terarah kepada anak- anaknya setelah dianggap dewasa. dan <i>Ketiga</i>, tidak memberikan kebebasan kepada anak-anaknya tanpa batasan umur. c). Ada tiga kategori pemenuhan hak berpendidikan.</p> <p><i>Pertama</i>, Pemenuhan secara menyeluruh otoritas memilih ada pada anak. <i>Kedua</i>, Pemenuhan secara kondisional, pada fase awal otoritas terdapat pada orangtua, fase kedua otoritas ada pada anak. <i>Ketiga</i>, Hak pendidikan otoritas pada orangtua. 2. Perbedaan pemenuhan hak anak oleh para kiai pesantren di Pamekasan, ada tiga poin. a). Pemenuhan hak pengasuhan hampir semua kiai tidak membedakan jenis kelamin anak-anaknya. Hanya kiai tersebut rata-rata lebih intens dalam mengawasi anak perempuannya dibandingkan anak laki-lakinya. b). Perbedaan hak bersosial digolongkan menjadi dua. <i>Pertama</i> ada perbedaan pemenuhan setelah <i>baligh</i> atau dewasa. Dan <i>kedua</i>, tidak ada perbedaan.</p>		<p>Pendukung dan Penghambatnya</p>
--	--	--	------------------------------------

		<p>c). Pemenuhan hak berpendidikan dibagi dua kategori, <i>Pertama</i>, tidak ada perbedaan dan <i>kedua</i>, ada perbedaan setelah dianggap mencapai usia dewasa.</p> <p>3. Terdapatnya perbedaan pemenuhan terutama dalam hak pendidikan sedikitnya berimplikasi terhadap relasi antara orangtua dan anak, sehingga orangtua lebih dekat dengan anak laki-lakinya dibandingkan anak perempuannya</p>		
	<p>Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Masthuriyah Sukabumi, Indonesia.</p>	<p>Hasil Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:</p> <p>1. Keberadaan orang tua di pondok pesantren Sunanulhuda berbeda-beda, dari segi pendidikan rata-rata lulusan tingkat SLTA. Dalam hal pekerjaan orang tua ada yang bekerja sebagai guru, wiraswasta, PNS, dan buruh. Dan berasal dari daerah yang berbeda-beda pula, ada yang berasal dari Sukabumi, Bogor, Banten, Ciamis, Bekasi, Pelabuhan Ratu, bahkan Medan. Tetapi dominan orang tua santri berasal dari daerah sukabumi yang bertepatan dekat dengan keberadaan pondok pesantren Sunanulhuda tersebut.</p> <p>2. Motivasi orang tua memasukkan</p>	<p>1. Sama sama menggunakan metode Kualitatif</p> <p>2. Sama Membahas alasan Kiai yang berperan sebagai orang tua dalam memilih pendidikan Pondok Pesantren bagi Putera-putrinya</p>	<p>Dalam Tesisnya Dedi Supriatna lebih terfokus pada pembahasan Motivasi orang tua dalam memilih Pondok Pesantren untuk anaknya akan tetapi dalam penelitian ini akan membahas Fokus Kiai tetap mempertahankan pola pendidikan putra-putrinya di pesantren serta Faktor Pendukung dan Penghambatnya</p>

		<p>anaknyanya ke Pondok pesantren itu karena (1) keinginan orang tua agar anak memiliki akhlak yang bagus, (2) perasaan ketidak mampuan orang tua mendidik anak di rumah, (4) orang tua menganggap biaya pesantren tidak begitu mahal, (3) orang tua merupakan alumni dari pondok pesantren, (4) orang tua memilih lembaga pendidikan yang didalam nya terdapat pendidikan sekolahnya juga, (5), agar anak di bekali ilmu agama yang bisa di amalkan oleh dirinya sendiri dan orang lain, (6) agar anak tumbuh menjadi anak yang cerdas (7) keyakinan orang tua terhadap pesantren sebagai tuntunan agama islam yang paling benar. 3. Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan yang unggul di banding sekolah umum, walaupun latar belakang orang tua berbeda-beda tetapi tetap mempunyai kesamaan tujuan yaitu agar anak menjadi orang yang berguna, sesuai dengan harapan orang tua.</p>		
	Motivasi Orang Tua Menyekolahkan	1. Motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di pesantren sebagai sarana pembinaan akhlak	Sama sama menggunakan metode Kualitatif	Dalam Tesisnya Sitna Mahu, Muhajir Abdurrahman,

<p>Anaknya Di Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Dusun Oli Desa Hitu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah)</p>	<p>adalah mencakup dua jenis motivasi, yang pertama yaitu motivasi intrinsik dimana orang tua sangat berharap nantinya anak-anaknya dapat menjadi anak yang berperilaku baik, sopan, mempunyai pegangan hidup, tidak neko-neko, serta menjadi anak yang takdhim kepada Kyai. Sedang yang termaksud dalam motivasi ekstrinsik antara lain yaitu mata pelajaran agamanya lebih banyak, banyak kegiatan-kegiatan positif setiap harinya, dan pola pembinaan akhlak yang cukup bagus. 2. Model pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Shuffah Hizbullah yaitu menggunakan beberapa metode diantaranya (1) metode keteladanan atau pemberian contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari di samping para santri mengikuti kegiatan mengaji rutin, (2) Metode Latihan dan Pembiasaan (3) Metode Kedisiplinan dan, (4) Metode Ibra dan Maudazah. 3. Faktor Pendukung dalam proses pembinaan akhlak santri adalah (a) dari diri santri itu sendiri yang sadar akan tujuan dari rumah (b) sesama santri yang saling mengingatkan (c) adanya dukungan dengan</p>	<p>Sama Membahas Tentang peran Orang Tua Menyekolahkan Anaknya Di Pesantren</p>	<p>Hayati Nufus lebih terfokus Orang Tua Menyekolahkan Anaknya Di Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Dusun Oli Desa Hitu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah) akan tetapi dalam penelitian ini akan membahas Fokus Kiai tetap mempertahankan pola pendidikan putra-putrinya di pesantren serta Faktor Pendukung dan Penghambatnya</p>
---	--	---	---

	<p>orang tua santri (d) adanya ustad-ustad. Sedangkan faktor penghambat pembinaan akhlak santri terletak pada (a) lingkungan pondok pesantren yang tidak ada pagar pembatasnya dengan perkampungan masyarakat sekitar (b) lebih banyak yang tinggal diluar pesantren daripada yang mondok, (c) kerja sama dengan orang tua yang belum baik, dan (d) lingkungan saat santri kembali kekampungnya lupa apa yang di ajarkan dan terapkan di pesantren.</p>	
--	---	--